

**MODEL PENGELOLAAN SAMPAH MANDIRI
PADA PEMUKIMAN PEDESAAN
(STUDI KASUS PADA DESA SUMBERNANGKA, KECAMATAN ARJASA
KABUPATEN SUMENEP)**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
MALANG
2026**

**MODEL PENGELOLAAN SAMPAH MANDIRI
PADA PEMUKIMAN PEDESAAN
(STUDI KASUS PADA DESA SUMBERNANGKA, KECAMATAN ARJASA
KABUPATEN SUMENEP)**

SKRIPSI

Dibuat sebagai salah syarat untuk menyelesaikan studi S1
pada Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Islam Malang

Oleh:

**ST NURDIANA
NPM 22101091010**

Pembimbing Utama

Dr. H. Slamet Muchsin, M.Si

Pembimbing Pendamping

Drs. Agus Zainal Abidin, M.Si

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
MALANG
2026**

RINGKASAN

St Nurdiana, 2025.22101091010, **Model Pengelolaan Sampah Mandiri Pada Pemukiman Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Sumberangka Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep)**, Dr. H. Slamet Muchsin, M.Si., Drs. Agus Zainal Abidin, M.Si ,33713,xvii

Model Pengelolaan Sampah Mandiri di Desa Sumberangka adalah sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang bertujuan mengurangi volume sampah ke TPA dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Program melibatkan pemilahan sampah organik dan anorganik, pengomposan, dan pengolahan sampah bernilai ekonomi.

Penelitian ini menggunakan Teori Sistem Sosio-Ekologis dari Elinor Ostrom (2009) yang menekankan empat indikator kunci: Aktor (Actors), Sumber Daya (Resources), Institusi (Institutions), dan Interaksi (Interactions) yang harus berfungsi secara sinergis dalam pengelolaan sumber daya bersama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggambarkan secara detail pola, strategi, dan kendala yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan sampah mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan melalui sinergi empat indikator Ostrom: (1) kolaborasi efektif antara warga, tim pengelola, perangkat desa, dan BUMDes; (2) transformasi sampah menjadi sumber daya bernilai dengan volume 300-400 kg/minggu, fasilitas memadai, dan pendanaan multi-sumber; (3) kerangka legal melalui Perdes No. 3/2023 dengan sosialisasi berjenjang, pengawasan berlapis, dan SOP detail; (4) hubungan harmonis dengan komunikasi terbuka dan manajemen konflik baik. Meski menghadapi tantangan teknis (keterbatasan peralatan, lahan sempit), kelembagaan (koordinasi belum optimal, kapasitas SDM terbatas), partisipasi masyarakat (kesenjangan pemahaman, dominasi partisipasi pasif 70%), sosial-budaya (kebiasaan lama sulit diubah, ketegangan antar generasi), dan ekonomi (keterbatasan modal, fluktuasi harga pasar), program tetap memberikan dampak positif multi-dimensi meliputi peningkatan kebersihan lingkungan, kesehatan masyarakat, tambahan pendapatan, dan penguatan kohesi sosial.

Kesimpulannya, implementasi berhasil memvalidasi Teori Ostrom bahwa keempat faktor harus bekerja sinergis untuk mencapai pengelolaan sumber daya berkelanjutan, dengan keberhasilan bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, profesionalisme pengelola, dukungan institusional kuat, dan kolaborasi multi-aktor harmonis.

Kata Kunci: *Pengelolaan Sampah Mandiri, Pemukiman Pedesaan, Sistem Sosio-Ekologis, Partisipasi Masyarakat, Pemberdayaan Komunitas*

SUMMARY

St Nurdiana, 2025, **Independent Waste Management Model in Rural Settlements (Case Study in Sumbernangka Village, Arjasa District, Sumenep Regency)**, Dr. H. Slamet Muchsin, M.Si., Drs. Agus Zainal Abidin, M.Si ,33713, xvii

The Independent Waste Management Model in Sumbernangka Village is a community-based waste management system aimed at reducing the volume of waste going to the landfill and increasing environmental awareness. The program involves sorting organic and inorganic waste, composting, and processing waste into economically valuable resources.

This study utilizes Elinor Ostrom's (2009) Socio-Ecological Systems Theory, which emphasizes four key indicators: Actors, Resources, Institutions, and Interactions, which must function synergistically in managing shared resources. This study employed qualitative methods with a descriptive approach, using observation, in-depth interviews, and documentation to describe in detail the patterns, strategies, and obstacles faced by the community in independent waste management.

The results demonstrate success through the synergy of Ostrom's four indicators: (1) effective collaboration between residents, the management team, village officials, and the Village-Owned Enterprise (BUMDes); (2) transformation of waste into valuable resources with a volume of 300-400 kg/week, adequate facilities, and multi-source funding; and (3) a legal framework through Village Regulation No. 3/2023 with tiered socialization, multi-layered supervision, and detailed SOPs; (4) harmonious relationships with open communication and good conflict management. Despite facing technical challenges (limited equipment, limited land), institutional (suboptimal coordination, limited human resource capacity), community participation (gaps in understanding, dominant passive participation of 70%), socio-cultural (old habits are difficult to change, intergenerational tensions), and economic (limited capital, fluctuating market prices), the program continues to deliver positive multi-dimensional impacts including improved environmental cleanliness, public health, additional income, and strengthened social cohesion.

In conclusion, the implementation successfully validates Ostrom's Theory that these four factors must work synergistically to achieve sustainable resource management, with success dependent on active community participation, professional management, strong institutional support, and harmonious multi-actor collaboration.

Keywords: *Independent Waste Management, Rural Settlements, Socio-Ecological Systems, Community Participation, Community Empowerment*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah telah menjadi salah satu masalah lingkungan terbesar di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Permasalahan ini timbul akibat pertumbuhan penduduk yang pesat, pola konsumsi masyarakat yang cenderung boros, serta minimnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023, Indonesia menghasilkan sekitar 68 juta ton sampah per tahun, dengan komposisi 60% sampah organik, 15% plastik, dan sisanya berupa logam, kaca, serta jenis sampah lainnya. Dari total timbunan sampah tersebut, hanya sekitar 11% yang berhasil didaur ulang, sementara sebagian besar berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang pengelolaannya belum optimal.

Pengelolaan sampah yang tidak optimal menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap lingkungan maupun kesehatan masyarakat. Pembuangan sampah sembarangan ke sungai sering menjadi penyebab utama banjir saat musim hujan, sementara sampah plastik yang tidak terurai mencemari tanah dan sumber air. Pembakaran sampah secara terbuka menghasilkan polutan berbahaya seperti karbon monoksida (CO) dan dioksin yang berisiko terhadap kesehatan pernapasan (Ageng S. Kanda & Citra Puspita Sari, 2024). Selain aspek lingkungan dan kesehatan, pengelolaan sampah yang buruk juga berdampak pada kualitas estetika lingkungan pemukiman, yang pada akhirnya menurunkan kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat (Gobel et al., 2020).

Permasalahan pengelolaan sampah tidak hanya terjadi di perkotaan, namun juga di wilayah pedesaan. Di pedesaan, permasalahan sampah sering kali dianggap tidak sebesar di perkotaan (Elamin et al., 2018), padahal faktanya banyak desa yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang memadai. Mayoritas masyarakat pedesaan masih menerapkan praktik pengelolaan sampah konvensional seperti membuang sampah ke pekarangan, sungai, atau membakarnya secara terbuka. Kondisi ini diperparah dengan minimnya akses terhadap fasilitas pengolahan sampah terpusat seperti TPA, serta terbatasnya program edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, Desa Sumberangka telah menunjukkan inisiatif positif dalam pengelolaan sampah. Pemerintah desa bersama kelompok masyarakat telah mengembangkan program pengelolaan sampah mandiri yang meliputi pemilahan sampah organik dan anorganik, pengolahan sampah menjadi kompos, serta pemanfaatan sampah anorganik melalui bank sampah. Desa ini bahkan memiliki alat pengolah sampah untuk mendaur ulang sampah menjadi batako. Program pelatihan yang diadakan telah meningkatkan keterampilan warga dalam mengelola sampah secara mandiri dan memberikan manfaat ekonomi tambahan. Namun, implementasi program ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas, belum optimalnya partisipasi seluruh warga, serta perlunya peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah berkelanjutan.

Pengelolaan sampah di Indonesia telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang

Pengelolaan Sampah yang mewajibkan partisipasi pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Kebijakan ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 yang mengatur pengelolaan sampah rumah tangga, serta Peraturan Menteri LHK Nomor P.75/2019 tentang pengelolaan sampah di sumber. Dalam perspektif teori kebijakan publik, khususnya teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Sherry Arnstein (1969), pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas sejalan dengan prinsip partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan implementasi kebijakan. Model ini menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program.

Penelitian terdahulu tentang pengelolaan sampah cenderung berfokus pada aspek teknis implementasi kebijakan atau strategi ekonomi di wilayah perkotaan, sementara kajian yang mengintegrasikan aspek teknis, kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan dalam konteks desa dengan sumber daya terbatas masih minim. Padahal, karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pedesaan sangat berbeda dengan perkotaan, sehingga memerlukan pendekatan yang spesifik dan kontekstual. Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan model pengelolaan sampah mandiri yang sesuai dengan karakteristik unik Desa Sumberangka, sekaligus mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pengelolaan sampah mandiri yang diterapkan di Desa Sumberangka, meliputi sistem teknis, kelembagaan dan tata kelola, partisipasi

masyarakat, serta aspek keberlanjutannya. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi model tersebut, baik dari aspek teknis, kelembagaan, sosial budaya, maupun ekonomi. Dengan memahami model dan tantangan yang ada, diharapkan dapat dirumuskan strategi perbaikan yang sesuai dengan karakteristik lokal, sehingga pengelolaan sampah mandiri dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi desa-desa lain di Kabupaten Sumenep maupun daerah lainnya dalam mengembangkan sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan yang dijelaskan pada latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini, berikut rumusan masalahnya :

1. Bagaimana Model Pengelolaan Sampah Mandiri Yang diterapkan di Desa Sumbernangka, Kecamatan Arjasa ?
2. Apa saja tantangan teknis, kelembagaan, partisipasi masyarakat, sosial budaya, dan faktor ekonomi yang dihadapi masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri di Desa Sumbernangka Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam Penelitian ini diharapkan bagi penulis dan pembaca dapat mengetahui tujuan dari penelitian tentang Model Pengelolaan Sampah Mandiri Pada Pemukiman Pedesaan yakni sebagai berikut:

1. Menganalisis model Pengelolaan Sampah Mandiri Yang di Terapkan di Desa Sumberangka, Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep
2. Mengidentifikasi tantangan teknis,kelembagaan,partisipasi masyarakat, sosial budaya, dan faktor ekonomi yang dihadapi masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri di Desa Sumberangka Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian ini diharapkan bagi penulis dan pembaca dapat mengetahui bagaimana pelayanan Publik melalui penerapan program aplikasi SIPEDULI :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Mengembangkan teori administrasi publik berbasis layanan dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas
 - b) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di wilayah pedesaan.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi masyarakat Desa Sumberangka Penelitian ini dapat memberikan solusi konkret untuk mengelola sampah secara mandiri, menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan lestari.
 - b) Bagi pemerintah daerah Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah mandiri di Desa Sumbernangka berhasil mencapai hasil yang bagus, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Program ini melibatkan 200 keluarga dan mampu mengelola 300-400 kg sampah setiap minggu dengan fasilitas seluas 500 m².

Keberhasilan program ini dapat dilihat dari empat hal penting berdasarkan Teori Sistem Sosio-Ekologis Ostrom. Pertama, ada kerjasama yang baik antara empat pihak utama: warga desa yang memilah sampah, tim pengelola yang bekerja secara profesional, perangkat desa yang mengatur dan membantu, serta BUMDes yang mengelola sisi ekonominya. Keempat pihak ini bekerja bersama-sama dan saling mendukung sehingga program bisa berjalan dengan baik.

Kedua, dari segi pengelolaan sumber daya, program ini berhasil memilah sampah menjadi 60% sampah organik dan 40% sampah anorganik. Fasilitas yang tersedia cukup lengkap, mulai dari tempat sampah berwarna, lahan pengolahan, gerobak, sampai mesin komposter. Tim pengelolanya juga terlatih dan rutin dievaluasi. Yang penting, dana untuk menjalankan program ini datang dari berbagai sumber seperti dana desa, bantuan kabupaten, iuran warga, dan hasil penjualan sampah daur ulang, sehingga program bisa terus berjalan.

Ketiga, ada aturan yang jelas melalui Peraturan Desa No. 3/2023 yang mengatur kewajiban warga, sanksi bagi yang melanggar, dan cara kerja yang detail. Sosialisasi dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari pertemuan di balai desa, RT, media visual, kunjungan dari rumah ke rumah, pengajian, sampai ke sekolah-sekolah. Ada juga sistem pengawasan yang ketat dengan sanksi bertingkat mulai dari teguran, denda, sampai kerja bakti, dan ada penghargaan bagi yang patuh. Semua ini membuat program berjalan tertib dan bisa dipertanggungjawabkan.

Keempat, hubungan antar pihak yang terlibat berjalan harmonis dan membangun kepercayaan yang kuat. Warga tidak hanya menjadi objek, tetapi menjadi mitra aktif karena ada mekanisme komunikasi yang terbuka. Ada rapat rutin setiap minggu dan forum setiap tiga bulan untuk koordinasi, serta cara penyelesaian masalah yang fleksibel. Dampaknya terasa di berbagai aspek: lingkungan jadi lebih bersih, kesehatan masyarakat membaik, ada tambahan ekonomi dari sampah, hubungan warga makin erat, dan cara berpikir masyarakat tentang sampah berubah menjadi lebih positif.

Namun, program ini masih menghadapi berbagai tantangan. Dari segi teknis, peralatan yang ada masih terbatas seperti mesin yang kapasitasnya kecil dan sering rusak tanpa ada cadangan. Lahan pengolahan mulai terasa sempit, akses jalan masih buruk terutama saat hujan, dan sering terjadi gangguan operasional seperti gerobak rusak, alat pelindung yang kurang berkualitas, mati listrik, dan kekurangan air saat musim kemarau.

Dari sisi kelembagaan, koordinasi dengan pihak luar seperti Dinas Lingkungan Hidup kabupaten masih lambat, dan belum sinkron dengan BUMDes.

Tim pengelola yang hanya 5 orang juga keterbatasan kemampuan karena tidak punya pendidikan formal di bidang ini. Sistem pencatatan masih manual, dan mereka kurang mampu mengembangkan teknologi baru atau manajemen bisnis yang lebih profesional.

Partisipasi masyarakat juga masih menjadi masalah. Warga yang lebih tua atau berpendidikan rendah masih kesulitan memahami cara memilah sampah. Yang lebih mengkhawatirkan, perbandingan warga yang aktif dan pasif adalah 30:70, artinya hanya 30% yang benar-benar aktif. Ini berbahaya karena program sangat bergantung pada kelompok kecil yang aktif ini.

Tantangan sosial dan budaya juga tidak mudah. Kebiasaan lama seperti membuang sampah ke sungai atau membakar sampah masih sulit diubah. Ada ketegangan antara generasi tua yang sulit menerima cara baru dengan generasi muda. Nilai penghormatan kepada yang lebih tua justru kadang menghambat perubahan. Tekanan sosial dari lingkungan bisa menjadi positif untuk mendorong perubahan, tapi juga bisa menjadi negatif.

Terakhir, dari segi ekonomi, modal yang tersedia masih terbatas karena dana desa tidak besar dan dana dari kabupaten atau provinsi tidak pasti. Harga sampah daur ulang di pasaran juga naik-turun sangat tajam, misalnya plastik bisa dihargai 1.500 rupiah hingga 3.000 rupiah per kg. Ketidakpastian ini membuat pendapatan tidak stabil dan mengancam keberlangsungan program ke depan.

Kesimpulannya, meskipun program pengelolaan sampah mandiri di Desa Sumberangka telah menunjukkan keberhasilan yang patut diapresiasi dengan melibatkan banyak pihak dan menciptakan dampak positif yang nyata, tantangan-

tantangan yang masih ada perlu segera diatasi agar program ini bisa terus berjalan dan bahkan berkembang lebih baik lagi di masa mendatang.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait guna meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pengelolaan sampah mandiri di Desa Sumbernangka, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep, yaitu:

1. Penguatan Kapasitas Teknis dan Infrastruktur Pengelolaan

Meningkatkan peralatan dan infrastruktur melalui alokasi anggaran desa dan BUMDes untuk pengadaan mesin pencacah plastik berkapasitas besar dan mesin pencacah organik tambahan sebagai backup agar operasional tidak terhenti saat terjadi kerusakan.

2. Optimalisasi Koordinasi Kelembagaan dan Pengembangan Sistem Digital

Membentuk forum koordinasi rutin bulanan yang melibatkan tim pengelola, perangkat desa, BUMDes, dan Dinas LH kabupaten. Menetapkan sistem koordinasi responsif dengan standar waktu respons maksimal tiga hari kerja untuk setiap permasalahan teknis.

3. Peningkatan Program Edukasi Masyarakat yang Inklusif dan Berkelanjutan

Mengembangkan program edukasi sesuai karakteristik kelompok masyarakat. Untuk warga tua atau berpendidikan rendah, dibuat program pendampingan khusus dengan media visual (gambar, video demonstrasi) dan pendampingan door-to-door oleh kader lingkungan.

4. Diversifikasi Ekonomi dan Penguatan Keberlanjutan Finansial

Diversifikasi sumber pendanaan melalui proposal hibah ke pemerintah kabupaten/provinsi dan CSR perusahaan. BUMDes mengembangkan kemitraan dengan investor atau lembaga keuangan mikro untuk modal usaha berbunga rendah guna ekspansi kapasitas produksi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintarto, R. (1983). *Geografi Desa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Furchan, A. (2005). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal dan skripsi :

- Ageng S. Kanda, & Citra Puspita Sari. (2024). Dampak Pembakaran Sampah terhadap Kualitas Udara dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Lingkungan dan Kesehatan*, Vol. 12(3), hal. 245-258.
- Ariyani, & Nurcahyono. (2018). Teori Perubahan Sosial dalam Konteks Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, Vol. 8(2), hal. 156-172.
- Arnstein, S. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216-224.

- Bangun, et al. (2023). Penerapan Theory of Planned Behavior dalam Pengelolaan Sampah. *Jurnal Psikologi Lingkungan*, Vol. 15(1), hal. 89-104.
- Elamin, et al. (2018). Permasalahan Sampah di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Teknik Lingkungan*, Vol. 24(2), hal. 178-192.
- Gobel, et al. (2020). Dampak Pengelolaan Sampah terhadap Kualitas Lingkungan. *Jurnal Penelitian Lingkungan*, Vol. 9(4), hal. 312-328.
- Haq, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 7(3), hal. 201-217.
- Istanabi, et al. (2024). Modal Sosial dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, Vol. 11(2), hal. 134-149.
- Iswara, & Muchsin. (2024). Model Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 18(1), hal. 56-73.
- Jambeck, et al. (2015). Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean. *Science*, 347(6223), 768-771.
- Krishnawan, B. R., & Tuswoyo. (2022). Analisis Implementasi Kebijakan dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah Merah Delima. *Jurnal Kebijakan Publik*, Vol. 13(2), hal. 167-183.
- Kurniawati. (2020). Ekonomi Sirkular dalam Pengelolaan Sampah Kolektif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 16(3), hal. 234-251.
- Lapi. (2019). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, Vol. 5(1), hal. 42-58.
- Latuconsina, & Rusydi. (n.d.). Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Sampah. *Jurnal Penelitian Sosial*, Vol. 14(4), hal. 289-305.
- Lesmana. (2021). Edukasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Mandiri. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, Vol. 10(2), hal. 123-139.
- Manalu, et al. (2022). Hambatan dalam Implementasi Pengelolaan Sampah Mandiri. *Jurnal Teknik Lingkungan*, Vol. 28(3), hal. 267-284.
- Nasution. (2019). Penguatan Kelembagaan dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 15(4), hal. 345-362.
- Ostrom, E. (2009). A General Framework for Analyzing Sustainability of Social-Ecological Systems. *Science*, 325(5939), 419-422.
- Parera, et al. (2024). Aplikasi Teori Sistem Sosio-Ekologis dalam Pengelolaan Sumber Daya. *Jurnal Ekologi Manusia*, Vol. 17(1), hal. 78-95.
- Putnam, R. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Putri, & Nugroho. (2020). Kesadaran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 12(3), hal. 198-214.
- Putri, et al. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 8(2), hal. 145-161.
- Rapii, et al. (2021). Kebijakan Indonesia Bebas Sampah 2025. *Jurnal Kebijakan Lingkungan*, Vol. 9(1), hal. 67-84.
- Rizky, S. A., Saputra, A. P., & Asropi. (2024). Model Collaborative Governance Pengelolaan Persampahan Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Tata Kelola Publik*, Vol. 19(2), hal. 112-129.

- Sari. (2023). Bank Sampah sebagai Model Pengelolaan Sampah Mandiri. *Jurnal Ekonomi Lingkungan*, Vol. 14(4), hal. 289-306.
- Sholihah, K. K. A. (2020). Model Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Teknik Lingkungan*, Vol. 26(3), hal. 223-240.
- Situmorang. (2017). Modal Sosial dalam Pembangunan Masyarakat. *Jurnal Sosiologi*, Vol. 11(2), hal. 178-195.
- Sukmaniar, Saputra, W., & Anggraini, P. (2023). Upaya Pengelolaan Sampah di Permukiman Kumuh. *Jurnal Permukiman*, Vol. 18(1), hal. 89-106.
- Sumarsono, & Muchsin. (2022). Implementasi Kebijakan Publik di Tingkat Desa. *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 17(3), hal. 234-251.
- Suryani, & Nugroho. (2021). Pelibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Terpadu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 6(4), hal. 312-329.
- Taruna. (2019). Faktor Keberhasilan Pengelolaan Sampah Mandiri. *Jurnal Teknik Lingkungan*, Vol. 25(2), hal. 156-173.
- Wikamorys, & Rochmach. (2017). Theory of Planned Behavior dalam Studi Perilaku Lingkungan. *Jurnal Psikologi Terapan*, Vol. 9(3), hal. 201-218.
- Wisnu Aji, R. (2019). Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Skripsi*, Universitas Jenderal Soedirman.
- Yunita. (2024). Model Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonombulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi*, Universitas Sulawesi Barat.
- Zakiyyah, et al. (2024). Bank Sampah sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, Vol. 16(1), hal. 45-62.

Website

- Bappenas. (2020). *Laporan Infrastruktur Pengelolaan Sampah di Indonesia*. Diakses dari <https://www.bappenas.go.id/infrastruktur-sampah-2020>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2021). *Data Pemilahan Sampah di Indonesia*. Diakses dari <https://www.menlhk.go.id/data-pemilahan-sampah-2021>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2022). *Kapasitas TPA di Kota-kota Besar Indonesia*. Diakses dari <https://www.menlhk.go.id/kapasitas-tpa-2022>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). *Data Timbulan Sampah Nasional*. Diakses dari <https://sipsn.menlhk.go.id/timbulan-sampah-2023>
- OECD. (2020). *Waste Management and Circular Economy*. Diakses dari <https://www.oecd.org/environment/waste-management-circular-economy>
- Sistem Informasi Lingkungan Hidup Indonesia (SILI). (2023). *Komposisi Sampah di Indonesia*. Diakses dari <https://sili.menlhk.go.id/komposisi-sampah-indonesia>

Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). (2023). *Data Pengelolaan Sampah Indonesia*. Diakses dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn>

UNDP. (2021). *Kapasitas Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Sampah*. Diakses dari <https://www.undp.org/indonesia/waste-management-capacity-2021>

World Bank. (2018). *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*. Diakses dari <https://openknowledge.worldbank.org/what-waste-2.0>

Undang-undang :

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.75/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen.

